

# Buletin agritek

Volume 4 Nomor 2, November 2023



BALAI BESAR PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN  
BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN



ISSN 2715-1689

# Buletin Agritek

Volume 4, Nomor 2, November 2023

## **Penanggungjawab :**

*Kepala Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BBPSIP)  
Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP)*

## **Mitra Bestari :**

Dr. Dedy Irwandi, S.Pi, M.Si (*BPSIP Bengkulu*)  
Dr. Hamdan, SP, M.Si (*BPSIP Bengkulu*)  
Dr. Yudi Sastro, SP, MP (*Direktorat Jenderal Tanaman Pangan*)  
Dr. Shannora Yuliasari, S.TP, MP (*BPSIP Riau*)  
Dr. Ir. Umi Pudji Astuti, MP (*BPSIP Yogyakarta*)  
Dr. Rudi Hartono, SP, MP (*BPSIP Yogyakarta*)  
Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr (*BPSIP Bengkulu*)  
Prof. Ir. Urip Santoso, S.I.Kom, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)  
Prof. Dr. Ir. Dwi Wahyuni Ganefianti, MS (*Universitas Bengkulu*)  
Prof. Ir. Muhammad Chosin, M.Sc, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)  
Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)  
Dr. Destika Cahyana, SP, M.Sc (*Badan Riset Inovasi Nasional*)  
Dr. Ir. Darkam Musaddad, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)  
Dr. Andi Ishak, A.Pi, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

## **Dewan Editor :**

Irma Calista, ST, M.Agr.Sc  
Nurmegawati, SP, M.Si  
Herlena Bidi Astuti, SP, MP  
Kusmea Dinata, SP, MP  
Ria Puspitasari, S.Pt, M.Si  
Hertina Artanti, SP, M.Sc  
Budi Haryanto

## **Alamat Redaksi :**

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Bengkulu  
Jln. Irian KM. 6,5 Bengkulu, 38119  
Telpon/Faximile : (0376) 23030/345568 E-mail : bptp-bengkulu@yahoo.com.

## **Website :**

<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/bulagritek/issue/archive>



ISSN 2715-1689

# Daftar Isi Buletin Agritek

Volume 4, Nomor 2, November 2023

Kondisi Keberlanjutan Budidaya Padi Gogo pada Lahan Kering Masam di Provinsi Bengkulu <i>Nurmegawati, Hamdan, Wawan Eka Putra</i>	1-9
Diganosis Pengetahuan Petani Penangkar tentang Perbenihan Padi di Desa Tanjung Agung Kabupaten Bengkulu Utara <i>Rahmat Oktafia, Irma Calista, Ria Puspitasari, Monita Puspitasari, Nurmegawati, Dedy Irwandi</i>	10-18
Model Pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu Berbasis Korporasi Petani di Kabupaten Sleman <i>Rudi Hartono, Soeharsono, Sinung Rustijarno, Ahmad Yunan Arifin, Reki Hendrata</i>	19-33
Peramalan Harga Bawang Putih di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu dan Indonesia (Forecasting Of Garlic Price In Bengkulu City, Bengkulu Province and Indonesia) <i>Koldi Sudiansyah, Ketut Sukiyono, Redy Badrudin</i>	34-48
Analisis Mutu Manisan Kering Kulit Buah Naga Merah ( <i>Hylocereus polyrhizus</i> ) <i>Lina Widawati, Hesti Nur'aini, Rieyo Kencana Agung</i>	49-57
Jerami sebagai Alternatif Sumber Unsur N pada Padi Sawah dalam Perspektif Sistem Dinamis <i>Agung Budi Santoso, Muhammad Cheryl Amelin Alsa</i>	58-67
Pengaruh Aplikasi Biourin pada Beberapa Taraf Dosis terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi <i>Kusmea Dinata, Yulie Oktavia, Irma Calista, Nurmegawati</i>	68-77

## **Diagnosis Pengetahuan Petani Penangkar tentang Perbenihan Padi di Desa Tanjung Agung Kabupaten Bengkulu Utara**

**Rahmat Oktafia, Irma Calista, Ria Puspitasari, Monita Puspitasari, Nurmegawati dan  
Dedy Irwandi**

*Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Bengkulu  
Jalan Irian Km.6,5 Kel. Semarang Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu  
Corresponding Author : covermat212@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Luas lahan tanaman padi di Provinsi Bengkulu 62.324 ha, dengan rata-rata pertanaman padi 2-3 kali tanam. Dari luasan tanam minimal diperkirakan dibutuhkan benih 1558,1 ton, namun Provinsi Bengkulu hanya mampu memproduksi benih bersertifikat 573,06 kg. Kekurangan kebutuhan benih unggul bersertifikat didatangkan dari luar Provinsi. Hal ini menyebabkan permasalahan pada tingkat petani pengguna karena benih tidak tersedia tepat waktu dan ada benih yang diterima oleh petani tidak sesuai lagi dengan standar mutu benih. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah terus berupaya untuk memberdayakan petani penangkar agar dapat menghasilkan benih berkualitas. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan petani tentang perbenihan padi. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Tanjung Agung Palik, Kabupaten Bengkulu Utara. Metode pengambilan data melalui komunikasi langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner terhadap 8 orang petani penangkar. Menggunakan statistik deskriptif dengan cara menjumlahkan, membagi dan mengalikan data. Diagnosis pengetahuan petani penangkar tentang perbenihan padi termasuk dalam katagori kurang dengan nilai persentase 50%. Hubungan pengetahuan dengan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per tahun dan pengalaman berusahatani petani penangkar berhubungan tidak signifikan dengan nilai hubungan/korelasi  $> 0.05$  dan arah hubungan bersifat negatif. Diagnosis pengetahuan petani kooperator masih kurang, dapat dijadikan acuan untuk peningkatan pengetahuan petani yang di prioritaskan.

**Kata Kunci:** diagnosis, pengetahuan, petani penangkar

### **PENDAHULUAN**

Makanan pokok penduduk Indonesia ini sering diidentikkan dengan nasi atau beras, ketersediaan pangan (padi/beras) menjadi perhatian. Ketersediaan pangan yang kurang dari permintaan dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Bulog, 2016). Benih Varietas Unggul Baru Bersertifikat (VUB) sangat penting bagi petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Jika penggunaan kapasitas produksi lain seperti pupuk, pestisida, pengairan dan tenaga kerja sudah optimal, maka penggunaan benih yang berkualitas akan sangat membantu budidaya padi. Produktivitas lahan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani dan hal ini diperlukan karena harga produk non pertanian terus meningkat. Novia (2011) mencatat bahwa dalam kondisi terkendali melalui penelitian, metode intensifikasi pertanian dapat meningkatkan produktivitas padi. Salah satu inovasi dalam intensifikasi padi adalah melalui benih yang bersertifikat dan bermutu.

Provinsi Bengkulu dengan lahan yang ditanami padi pada tahun 2020 seluas 62.324 Ha, membutuhkan benih sebanyak 1.558.100 kg, namun Provinsi Bengkulu hanya mampu

memproduksi benih bersertifikat 573,06 kg (sumber: Dinas TPHP Prov. Bengkulu). Untuk menjamin tersedianya benih bermutu dari varietas unggul dan lebih banyak dimanfaatkan oleh petani, maka program pengembangan benih dari hulu ke hilir perlu lebih terarah, terpadu dan berkelanjutan (Balitbang, 2011). Kekurangan kebutuhan benih unggul bersertifikat didatangkan dari luar provinsi. Hal ini menyebabkan permasalahan pada tingkat petani pengguna karena benih tidak tersedia tepat waktu dan ada benih yang diterima oleh petani tidak sesuai lagi dengan standar mutu benih.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah terus berupaya untuk memberdayakan petani penangkar agar dapat menghasilkan benih berkualitas. Pembinaan dan pengawasan mutu benih selama proses produksi dan pemasaran dilakukan oleh BPSBTPHP (Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura) yang ada di tiap provinsi melalui penerapan prinsip-prinsip sertifikasi benih berbasis OECD Schemefor the Varietal Certification (Nugraha, 2004), untuk Provinsi Bengkulu dibawah pembinaan UPT. PPSBTPHP (Unit Pelaksana Teknis Pemantauan, Pengujian dan Sertifikasi Pangan Hortikultura dan Perkebunan). Menurut peraturan, Sertifikasi sistem manajemen mutu diselenggarakan Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu (LSSM) yang terakreditasi oleh lembaga akreditasi sesuai dengan ruang lingkup di bidang perbenihan. LSSM harus menerapkan sistem manajemen mutu sesuai dengan persyaratan akreditasi. LSSM dalam melakukan kegiatan wajib melaporkan kepada Direktur Jenderal sesuai dengan komoditas binaan paling sedikit setiap 1 (satu) tahun sekali dengan tembusan kepada lembaga akreditasi. Sertifikasi dilakukan terhadap sistem manajemen mutu yang diterapkan oleh Produsen Benih (Permentan RI, 2018).

Ketersediaan benih sumber terutama varietas benih penjenis (BS) dalam jumlah dan varietas yang cukup sering tidak mencukupi kebutuhan petani. Di sisi lain, perlu dilakukan penggantian VUB karena dapat mengurangi serangan hama dan penyakit akibat varietas tertentu yang telah ditanam relatif lama. (Sayaka dan Hidayat, 2015). Petani akan tetap tertarik untuk menanam padi dengan kualitas benih yang baik jika usahatannya relatif menguntungkan dibandingkan dengan menanam tanaman pangan lainnya. Sumber benih menempati posisi strategis dalam industri benih nasional karena merupakan sumber produksi, benih bermutu rendah yang digunakan petani. Oleh karena itu, ketersediaan benih sumber harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan benih. Penyadaran petani akan penggunaan benih bermutu harus dipadukan dengan penyediaan (logistik) benih yang sesuai dengan kebutuhan petani dalam hal waktu, tempat, jumlah, jenis, harga dan mutu. Sarana budidaya padi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya padi.

Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya dimaksudkan untuk mengubah perilaku petani agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional; pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan sikap berusahatani yang lebih baik. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap petani menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan menerima teknologi relatif sangat terbatas sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap petani berakibat pada rendahnya kemampuan petani dalam mengelola usahanya. Upaya meningkatkan perilaku petani perlu dilakukan penyuluhan, temu lapang merupakan salah satu metode penyuluhan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku petani. Tujuan kajian untuk mengdiagnosis pengetahuan petani tentang perbenihan padi dan melihat hubungan pengetahuan petani dengan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per tahun dan pengalaman berusahatani petani penangkar.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Desa Tanjung Agung, Kecamatan Tanjung Agung Palik, Kabupaten Bengkulu Utara. Metode yang digunakan adalah metode komunikasi langsung melalui wawancara menggunakan kuisisioner. Kuisisioner tentang produksi benih padi dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), dengan penilaian untuk jawaban yang salah diberikan nilai/skor nol (0) dan jawaban yang benar diberikan nilai/skor satu (1). Kuisisioner terdiri dari 25 pertanyaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer meliputi; karakteristik responden (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per tahun dan pengalaman berusahatani) dan pengetahuan responden terhadap perbenihan padi. Karakteristik responden adalah ciri yang melekat pada diri petani, seperti umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman berusahatani, status kepemilikan, dan luas lahan (Yuniarsih *et al.*, 2020). Data sekunder meliputi: data penelitian/literatur yang terkait. Metode analisis adalah before (sebelum) pengkajian dilaksanakan. Responden pada pengkajian ini dipilih secara purposive (sengaja). Responden adalah petani penangkar yang berjumlah 8 orang.

Data pengetahuan petani dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan cara menjumlahkan, membagi dan mengalikan data. Rumus untuk menghitung persentase dari jawaban yang didapat dari kuisisioner yang merupakan penilaian interpretasi pengetahuan petani seperti menurut Agustina dan Chandra (2017) adalah nilai yang dihasilkan dengan

menggunakan rumus Index %.

$$\text{Index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Keterangan:

Y = Skor tertinggi x jumlah responden

Kategori tingkat pengetahuan sebagaimana menurut Arikunto (2010) yang menyatakan kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut;

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya  $\geq 76-100$  %
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya  $60-75$  %
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya  $\leq 60$  %

Hubungan pengetahuan dengan karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan pendapatan), analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menjawab tujuan pertama dan inferensial untuk menjawab tujuan kedua. Tujuan kedua menggunakan statistik non parametrik *Rank Spearman* dengan SPSS 16 (*Statistical Programs for Sosial Science*).

Rumus uji koefisien korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1994) adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan:

rs = Penduga koefisien korelasi

di = Perbedaan setiap pasangan rank

N = Jumlah responden

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika  $rs\text{-hitung} < rs\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak pada  $(\alpha) = 0,025$  atau  $(\alpha) = 0,05$ . Artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika  $rs\text{-hitung} \geq rs\text{-tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak pada  $(\alpha) = 0,025$  atau  $(\alpha) = 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diagnosis Pengetahuan Petani Terhadap Perbenihan Padi

Diagnosis pengetahuan petani penangkar dilakukan sebelum kegiatan perbenihan dilaksanakan, terdiri dari 25 pertanyaan tentang perbenihan padi (Tabel 1).

Tabel 1. Diagnosis pengetahuan petani penangkar dari aspek pertanyaan yang di berikan tentang perbenihan padi

No	Pertanyaan	Skor Pengetahuan	Pengetahuan (%)
1	Benih unggul adalah	4	50
2	Sertifikasi benih adalah	4	50
3	Benih padi dibedakan atas beberapa kelas yaitu	3	37,5
4	Warna label benih berturut-turut mulai dari benih penjenis hingga benih sebar adalah	1	12,5
5	Prosedur sertifikasi benih padi yang harus diikuti oleh petani yang ingin menjadi penangkar benih pertama-tama adalah	1	12,5
6	Pada penangkaran padi, penanaman sebaiknya dilakukan pada saat bibit berumur	7	87,5
7	Jumlah bibit per lubang untuk penangkaran padi adalah sebanyak	7	87,5
8	Sisa bibit yang telah dicabut biasanya diletakkan di bagian pinggir petakan yang nantinya digunakan untuk	6	75
9	Salah satu syarat daya berkecambah benih bermutu adalah minimal	7	87,5
10	Kegiatan yang dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologinya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya disebut	3	37,5
11	Salah satu acuan dalam pelaksanaan roguing pertama (vegetasi awal) adalah melihat karakteristik tanaman. Salah satu ciri-cirinya adalah	0	0
12	Berikut ini merupakan ciri-ciri tanaman yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan roguing terakhir (stadia generatif akhir) kecuali	1	12,5
13	Ciri-ciri tanaman saat panen yang tepat adalah	7	87,5
14	Bila pertanaman benih telah lulus dari pemeriksaan lapangan, masalah mutu benih padi setelah panen yang harus diperhatikan adalah	7	87,5
15	Salah satu variabel dari mutu fisiologis benih yang dapat diartikan sebagai kemampuan benih untuk tumbuh cepat, serempak dan berkembang menjadi tanaman normal dalam kisaran kondisi lapang yang lebih luas disebut status	3	37,5
16	Faktor yang paling utama mendapat perhatian untuk menjamin vigor adalah	4	50
17	Dalam proses pengeringan benih kadar air yang disyaratkan untuk menjadi benih yang berkualitas (bersertifikat) adalah sebesar	2	25
18	Pada saat panen, dua baris tanaman yang paling pinggir sebaiknya	3	37,5
19	Laporan hasil panen harus dibuat secara rinci oleh petani penangkar harus memuat secara rinci tentang	4	50
20	Proses sertifikasi dilakukan dalam beberapa tahap yaitu	7	87,5
21	Kegiatan pengawasan dan sertifikasi benih dilakukan oleh	5	62,5
22	Kelas benih yang paling tinggi adalah benih penjenis yang berlabel	1	12,5
23	Pemeriksaan lapangan pertama saat vase vegetatif yaitu pada saat tanaman berumur	7	87,5
24	Pemeriksaan pertanaman sertifikasi benih yang benar minimal dilakukan sebanyak	3	37,5
25	Untuk memproduksi benih, benih sumber yang digunakan kelasnyaharuslah.....dari kelas benih yang akan diproduksi	3	37,5
Jumlah		100	50

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Hasil analisis data pada Tabel 1. dari aspek pertanyaan yang diberikan, menunjukkan bahwa nilai skor 7 (87,5%) dengan katagori baik berjumlah 7 pertanyaan. Pada katagori cukup terdapat nilai skor 6 (75%) pertanyaan dan nilai skor 5 (62,5%) terdapat satu pertanyaan. Hasil dari analisis terdapat nilai terendah dengan katagori pengetahuan kurang dengan nilai skor 0 (0%) yang berjumlah 1 pertanyaan. Skor terendah berikutnya adalah 1 (12,5%) berjumlah 4 pertanyaan, kemudian 2 (25%) berjumlah 1 pertanyaan, kemudian nilai skor 3 (37,5%) berjumlah 6 pertanyaan, kemudian nilai skor 4 (50%) berjumlah 4 pertanyaan. Dari hasil analisis ada 16 pertanyaan yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan selanjutnya dalam meningkatkan pengetahuan petani penangkar.

Untuk analisis pengetahuan selanjutnya dilihat dari aspek responden atau pengetahuan masing-masing responden terhadap perbenihan padi (Tabel 2).

**Tabel 2.** Pengetahuan petani penangkar terhadap perbenihan padi

No	Responden (Petani)	Pertanyaan (Jumlah)	Pengetahuan (Skor)	Pengetahuan (%)
1	Responden 1	25	18	72
2	Responden 2	25	15	60
3	Responden 3	25	16	64
4	Responden 4	25	11	44
5	Responden 5	25	12	48
6	Responden 6	25	18	72
7	Responden 7	25	6	24
8	Responden 8	25	4	16
Jumlah		25	100	50

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden/petani yang pengetahuannya tentang perbenihan padi dengan katagori cukup ada 4 orang dan pada katagori kurang ada 4 orang, jumlah total skor yang didapat dari 8 orang responden/petani berjumlah 100 skor dengan jumlah persentase 50%. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang perbenihan padi, sebagaimana menurut Utami (2016) pendekatan secara langsung dengan membuat suatu demplot perlu dilakukan agar para petani lebih memahami dan segera dapat mengadopsi inovasi teknologi alam rangka peningkatan produksi padi.

### **Karakteristik Petani**

Karakteristik petani pada umumnya berbeda-beda dan berpengaruh dalam penerimaan pengetahuan petani. Karakteristik petani (umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per tahun dan pengalaman berusahatani) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik petani

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
1	33-49	5	63
2	50-60	3	38
<b>Pendidikan</b>			
3	SD (6 th)	1	12,5
4	SMP (9 th)	1	12,5
5	SMA (12 th)	5	62,5
6	S1 (16 th)	1	12,5
<b>Jumlah Tanggungan Keluarga</b>			
7	0-2	3	37,5
8	3-5	5	62,5
<b>Pengalaman Berusahatani</b>			
9	1-10	4	50
10	11-20	2	25
11	21-30	2	25
<b>Pendapatan perbulan</b>			
12	≤ 2 jt	6	75
13	> 2 jt	2	25

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

### Hubungan Karakteristik dengan Pengetahuan Petani

Hubungan pengetahuan dengan karakteristik petani penangkar padi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan/korelasi pengetahuan dengan karakteristik petani

		Pengetahuan	
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.
		N	8
Umur		Correlation Coefficient	-.419
		Sig. (1-tailed)	.151
		N	8
Pendidikan		Correlation Coefficient	-.192
		Sig. (1-tailed)	.324
		N	8
Pengalaman		Correlation Coefficient	-.206
		Sig. (1-tailed)	.312
		N	8
T. Keluarga		Correlation Coefficient	-.268
		Sig. (1-tailed)	.260
		N	8
Pendapatan		Correlation Coefficient	-.380
		Sig. (1-tailed)	.176
		N	8

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Hasil menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan pendapatan petani penangkar adalah berhubungan tetapi tidak signifikan dengan nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,5$ . Dengan demikian tidak ada korelasi antara pengetahuan dengan umur, pendidikan dan jenis kelamin petani dan arah hubungan variabel tersebut bersifat negatif atau dengan kata lain semakin meningkat umur, pendidikan dan jenis kelamin maka belum tentu dapat meningkatkan pengetahuan petani. Hal ini sama dengan hasil penelitian Pratiwi dan Anggiani (2020) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, dan pendidikan dengan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang arah koefisienannya sangat lemah.

Menurut Maulana (2017), usia matang seseorang akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin baik. Akan tetapi, ada 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa bahkan lansia, diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Pratiwi dan Anggiani (2020) menyatakan bahwa perempuan maupun laki-laki mendapatkan kesempatan memperoleh pengetahuan yang sama, tetapi tergantung dari rasa keinginan memperoleh informasi dan cara menanggapi masing-masing individunya. Muslima *et al.* (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan tidak hanya tidak didapat dari pendidikan formal saja tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat.

## KESIMPULAN

Diagnosis pengetahuan petani penangkar terhadap perbenihan padi termasuk dalam katagori cukup 4 orang dengan nilai pengetahuan (60,64,72,72) dan katagori kurang 4 orang (16,24,44,48), dapat diketahui bahwa 50 % petani penangkar pengetahuannya masih kurang, sehingga perlu dijadikan acuan dan dilakukan peningkatan pengetahuan petani penangkar dengan metode demo cara, demplot, penyampaian materi, bimtek dan lain-lain sehingga bisa peningkatan pengetahuan petani. Hubungan pengetahuan dengan umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan per tahun dan pengalaman berusahatani petani penangkar secara nyata tidak berkorelasi dengan nilai hubungan/korelasi (0.151, 0.324, 0.312, 0.260 dan 0,176) dan arah hubungan bersifat negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina R dan A Chandra. 2017. Analisis Implementasi Game Edukasi “The Hero Diponegoro” Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTS. Attarogie Malang. *Jurnal Teknologi Informasi* 8 (1) : 24-31.
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bulog [Badan Urusan Logistik]. 2016. Sekilas tentang Bulog. [www.bulog.co.id](http://www.bulog.co.id). [21 Desember 2016].
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Muslima TK, J Ernawaty, dan R Woferst. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Dampak Televisi pada Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Artikel Penelitian Universitas Riau*.
- Novia RA. 2011. Respon Petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *MEDIAGRO* 7 (2) : 48-60.
- Nugraha US. 2004. Legislasi, Kebijakan, dan Kelembagaan Pembangunan Perbenihan. *Perkembangan Teknologi TRO XVI* (1) 61.
- Pratiwi Y dan F Anggiani. 2020. Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy* 4 (2) : 149-155.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2018. *Produksi, Sertifikasi, dan Peredaran Benih Tanaman*. Nomor 12/PERMENTAN/TP.020/4/2018.
- Sayaka B dan D Hidayat. 2015. *Sistem Perbenihan Padi dan Karakteristik Produsen Benih Padi di Jawa Timur*.
- Utami SNH, A Priyatmojo dan Subejo. 2016. Penerapan Teknologi Tepat Guna Padi Sawah Spesifik Lokasi di Dusun Ponggok, Trimulyo, Jetis, Bantul. *Indonesian Journal of Community Engagement* 01 (02).
- Yuniarsih ET, AN Tenriawaru, S Haerani, dan A Syam. 2020. Analisis Korelasi Sikap Petani Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 23 (3) : 375-385.